



Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo

Miftaql Qoiriyah ^{1*}, Marseto ², dan Anisa Fitria Utami ³

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Rungkut Menanggal, Surabaya, email : 21011010187@student.upnjatim.ac.id

² Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Rungkut Menanggal, Surabaya, email : marseto15@gmail.com

³ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Rungkut Menanggal, Surabaya, email : anisa.fitria.ep@upnjatim.ac.id

* Corresponding Author : Miftaql Qoiriyah

Abstract: This study aims to analyze the effect of economic growth, education level, and unemployment rate on poverty rate in Probolinggo Regency during the period 2009–2023. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis based on annual secondary data. The results of the analysis show that education level has a negative and significant effect on poverty rate, while economic growth and unemployment rate do not have a significant effect. This finding indicates that improving the quality of education can be an effective strategy in reducing poverty rates. On the other hand, economic growth and decreasing unemployment are not strong enough to have a direct impact on reducing poverty in the region.

Keywords: poverty; economic growth; education level; unemployment rate

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo selama periode 2009–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda berdasarkan data sekunder tahunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dan penurunan pengangguran belum cukup kuat memberikan dampak langsung terhadap penurunan kemiskinan di wilayah tersebut..

Kata kunci: kemiskinan; pertumbuhan ekonomi; tingkat pendidikan; tingkat pengangguran

Received: 11 Juni 2025

Revised: 29 Juli 2025

Accepted: 14 November 2025

Published: 15 November 2025

Curr. Ver.: 15 November 2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

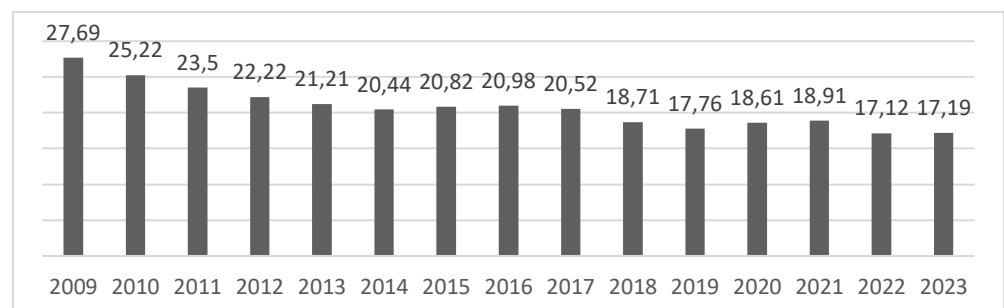
Pembangunan merupakan suatu proses transformasi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sumber daya alam, sumber daya manusia, pendidikan, dan industri. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, salah satu permasalahan krusial yang masih dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, adalah ketidakmampuan sebagian

penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kondisi ini umumnya dipicu oleh tingginya tingkat kemiskinan, yang menjadi hambatan dalam pencapaian kualitas hidup yang layak. [1]

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang bersifat kompleks dan menjadi perhatian utama bagi pemerintah di berbagai negara. Keberadaan kemiskinan dapat menjadi penghambat dalam upaya peningkatan kesejahteraan serta kemajuan peradaban masyarakat. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Selain itu, tingginya tingkat kemiskinan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti jumlah penduduk yang tinggi di suatu daerah, perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, rendahnya akses dan kualitas pendidikan, serta meningkatnya angka pengangguran. Di Indonesia sendiri, tingkat kemiskinan turut dipengaruhi oleh besarnya upah minimum yang belum memadai untuk mencukupi kebutuhan dasar penduduk. [2].

Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya alam yang kurang optimal, serta rendahnya tingkat pendidikan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan sektor perekonomian, baik di bidang pertanian maupun industri, tingginya angka pengangguran, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun turut berkontribusi terhadap permasalahan kemiskinan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memperburuk kondisi sosial serta kesejahteraan masyarakat jika tidak diatasi dengan kebijakan yang tepat [3].

Provinsi Jawa Timur terletak di bagian timur Pulau Jawa dan merupakan salah satu wilayah administratif terbesar di Indonesia, baik dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk. Provinsi ini terdiri atas 38 kabupaten/kota, dengan Kota Surabaya sebagai pusat pemerintahan atau ibu kota provinsi. Berdasarkan data tahun 2023, tingkat kemiskinan di Jawa Timur tercatat sebesar 10,35%.



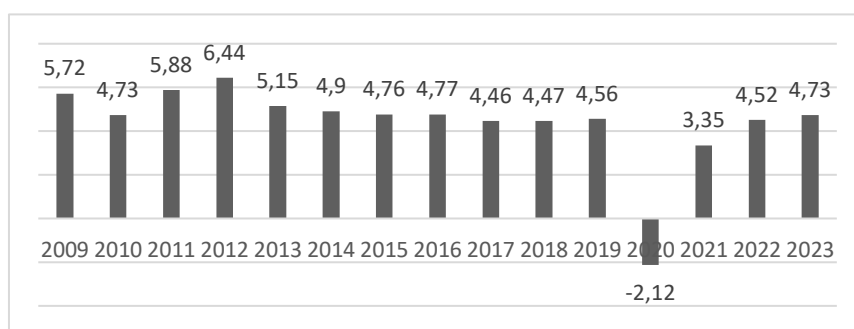
Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo, 2009-2023 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2025 (data diolah).

Pada gambar 1. diketahui terjadi Penurunan tingkat kemiskinan dari 27,69% pada tahun 2009 menjadi 25,22% pada tahun 2010. Kemudian terjadi sedikit penurunan di tahun 2011 menjadi 23,5%.Setelah itu, tingkat kemiskinan kembali naik pada tahun 2020 mencapai

20,98% Namun, sejak tahun 2012 hingga 2022 cenderung mengalami penurunan dengan angka terendah di tahun 2022 sebesar 17,12%.

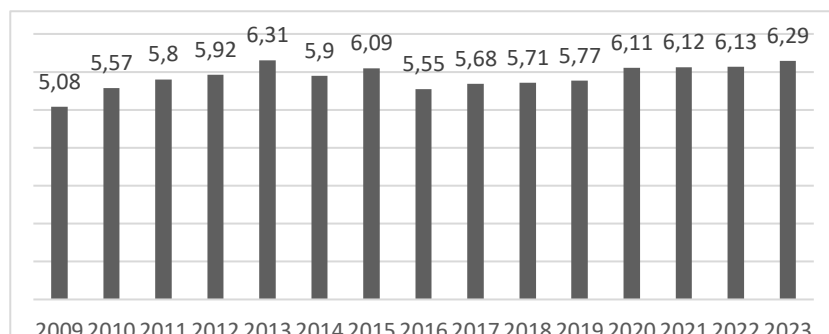
Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu proses pembangunan, khususnya dalam hal pemanfaatan sumber daya untuk menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya kenaikan output barang dan jasa yang dihasilkan. Seiring dengan hal tersebut, permintaan terhadap tenaga kerja juga cenderung meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran serta mengurangi jumlah penduduk miskin [4].



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Probolinggo, 2009-2023 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2025 (data diolah).

Gambar 2 Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode 2009 hingga 2023 tidak menunjukkan tren yang konsisten, di mana pada beberapa tahun mengalami peningkatan, sementara pada tahun-tahun lainnya mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Probolinggo pernah mengalami penurunan hingga -2,12% pada tahun 2020 yang disebabkan oleh penurunan kinerja di sektor transportasi dan perdagangan. Dampak negatif pandemi COVID-19 menjadi faktor utama yang mengganggu perekonomian daerah permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi suatu daerah adalah jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan, serta penurunan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan [5].

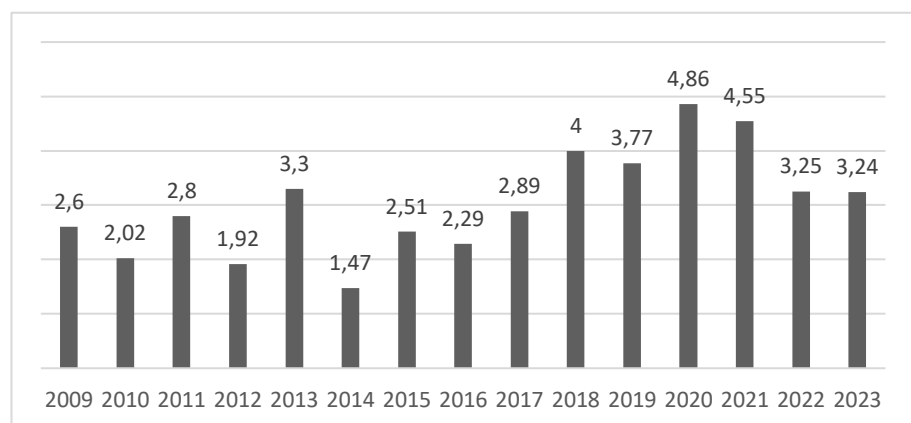


Gambar 3. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Probolinggo, 2009-2023 (Pesen)

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2025 (data diolah).

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Probolinggo tidak selalu mengalami peningkatan, Pada tahun 2009, tingkat pendidikan di Kabupaten Probolinggo berada di angka 5,08%. Kemudian terjadi peningkatan yang relatif konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2013 dengan nilai 6,15%. Setelah itu, terjadi penurunan pada tahun 2014 ke angka 5,9%, namun kemudian kembali naik dan turun pada tahun-tahun berikutnya.

Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan pengetahuan individu. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik kemampuan seseorang, yang mendukung pertumbuhan ekonomi. SDM berkualitas tinggi diperlukan untuk menciptakan nilai tambah dan menyerap angkatan kerja, sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Namun, masalah kemiskinan sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan pertumbuhan populasi yang tidak terkontrol. Situasi ini dapat menyempitkan kesempatan kerja, sehingga jumlah pengangguran semakin meningkat akibat banyaknya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan.



Gambar 4. Pengangguran di Kabupaten Probolinggo, 2003-2022 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2025 (data diolah).

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Probolinggo dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi, yakni mengalami kenaikan dan penurunan 2009 - 2022. Pada tahun 2009, angka pengangguran tercatat sebesar 2,6% kemudian mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah sebesar 1,47% pada tahun 2014. Pada tahun 2017, angkanya naik menjadi 2,89% lalu terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan angka 4,86%. Peningkatan tajam ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu perekonomian dan lapangan kerja. Dengan angka tersebut, Kabupaten Probolinggo masih berada di peringkat keempat untuk tingkat kemiskinan tertinggi di Jawa Timur.

Indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) digunakan oleh Badan Pusat Statistik untuk menghitung tingkat pengangguran. Pengangguran berdampak negatif pada kesehatan seseorang. Tingkat kemiskinan di suatu wilayah berkorelasi positif dengan tingkat

pengangguran. Penurunan minat yang disebabkan oleh pengangguran akan meningkatkan risiko terjerumus ke dalam kemiskinan [6].

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Lingkaran Setan

Menurut Ragnar Nurkse (1953) dikutip dari [7] Teori lingkaran setan kemiskinan menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi akibat rendahnya pendapatan per kapita, ketidak sempurnaan pasar, keterbatasan modal, serta menurunnya produktivitas masyarakat yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Penurunan produktivitas ini berdampak pada berkurangnya penghasilan, yang kemudian menghambat investasi dan tabungan. Kondisi tersebut akhirnya memperkuat tingkat kemiskinan karena masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2 Teori modal manusia

Teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker, sebagaimana dikutip dalam [8] dalam bukunya "Human Capital" menyatakan bahwa pendidikan adalah bagian penting dari pengurangan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Becker menjelaskan bahwa individu yang menempuh pendidikan lebih tinggi (dengan masa sekolah yang lebih lama) cenderung memperoleh upah yang lebih baik, sehingga dapat menghindari kemiskinan.

2.3 Teori Keynes

Teori Keynes berpendapat bahwa produksi yang rendah bukan penyebab pengangguran, melainkan karena permintaan agregat yang lemah. Permintaan yang rendah menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan tingkat konsumsi. Keynes menolak gagasan bahwa pengangguran hanya dapat diselesaikan melalui mekanisme pasar bebas. Keynes berpendapat bahwa Jika jumlah tenaga kerja meningkat, upah akan turun, yang pada gilirannya akan menurunkan daya beli masyarakat. Akibatnya, produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Selain itu, dalam kenyataannya, upah pekerja cenderung sulit untuk diturunkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur serta menganalisis hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui dan menguji sejauh mana pengaruh variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan tingkat pengangguran terbuka (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan (Y) di Kabupaten Probolinggo. Data yang digunakan bersifat sekunder dan

berbentuk time series tahunan selama kurun waktu 15 tahun, yakni dari tahun 2009 hingga 2023. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo serta dokumen pemerintah daerah lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara menelusuri, mengakses, dan mengolah dokumen statistik, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Proses analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda.

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$TK_p = \alpha + \beta PE_{kn} + \beta 2TP_{ddk} + \beta 3TP_{grn} + e$$

Keterangan :

TK	= Tingkat Kemiskinan Kabupaten Probolinggo
Pekn	= Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Probolinggo
TPddk	= Tingkat Pendidikan Kabupaten Probolinggo
TPgrn	= Tingkat Pengangguran Kabupaten Probolinggo
α	= Konstanta
$\beta 1, \beta 2, \beta 3$	= Koefisien Persamaan Regresi Variabel Bebas
e	= <i>error</i>

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Autokorelasi

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 ^a	.583	.469	2.17813	1.402
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi					
b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan					

Sumber: Output SPSS, data diolah.

Hasil pengolahan data Kabupaten Probolinggo diketahui bahwa durbin watson (d) memperoleh nilai 1,402. Kemudian untuk pengujian kurva durbin Watson dapat dilihat dari jumlah sampel (n) dan jumlah variabel bebas (k) pada tabel durbin watson. Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti yakni sejumlah 15 sampel dan jumlah variabel yakni 3 variabel sehingga apabila di lihat pada tabel durbin wakson maka diketahui bahwa nilai $dU = 0,8140$ dan $dL = 1,7501$. Maka sesuai dasar Pengambilan Keputusan uji autokorelasi yaitu data yang digunakan pada penelitian ini berada pada daerah keragu raguan sehingga perlu dilakukan uji run test. Hasil dari uji run test dijelaskan pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Run Test

Test Value ^a	0,61660
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	6
Z	-1,059
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,290

Sumber: Output SPSS, data diolah.

Hasil uji run test menunjukkan bahwa kurva durbin Watson tidak memiliki korelasi, karena Asymp.Sig. (2-tailed) memperoleh nilai $0,290 > 0,05$

4.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0,541	1,849	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Pendidikan (X2)	0,872	1,146	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Pengangguran (X3)	0,515	1,940	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, data diolah.

Berdasarkan hasil output pengolahan data Kabupaten Probolinggo, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai nilai (VIF) < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Tabel Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Nilai sig.	Ketentuan	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0,442	0,254	$> 0,05$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Tingkat Pendidikan (X2)	-0,297	0,328	> 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Pengangguran (X3)	0,384	0,329	> 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, data diolah.

Pengujian Heteroskedastisitas pada data Kabupaten Probolinggo dalam tabel diatas menghasilkan keseluruhan nilai sig. dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran $> 0,05$ artinya Model regresi ini bebas dari gejala yang menunjukkan heteroskedastisitas.

4.4. Uji Normalitas

Tabel 5. Tabel Uji Normalitas

One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,93070780
Most Extreme Differences	absolute	,181
	Positive	,181
	negative	-,158
-Test Statistic		,181
Asymp Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Output SPSS, data diolah.

. Berdasarkan hasil pengolahan data dari Kabupaten Probolinggo yang disajikan pada Tabel One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4.5. Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a	
Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	54,921

Pertumbuhan Ekonomi (X1)	-0,006
Tingkat Pendidikan (X2)	-5,283
Tingkat Pengangguran (X3)	-1,043
a. Dependent Variable : Tingkat Kemiskinan	

Sumber: Output SPSS, data diolah

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu program SPSS yang memperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 TK_P &= \alpha + \beta_1 Ekn + \beta_2 TPddk + \beta_3 TPgrn + e \\
 &= 54,921 - 0,006 - 5,283 - 1,043 + e
 \end{aligned}$$

Dari persamaan diatas bisa dimaknai bahwa :

- 1) Konstanta (α) = 54,921
Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yakni pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pendidikan (X2), dan tingkat pengangguran (X3) stabil maka tingkat kemiskinan (Y) diperkirakan berada pada angka 54,921 persen.
- 2) Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (β_1) = -0,006
Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1 persen pada pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,006 persen.
- 3) Koefisien regresi tingkat pendidikan (β_2) = -5,283
Variabel tingkat pendidikan (X2) berpengaruh negatif, artinya ketika tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 persen maka tingkat kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 5,283 persen.
- 4) Koefisien Regresi Tingkat Pengangguran (β_3) = -1,043
Variabel tingkat pengangguran (X3) berpengaruh negatif, artinya ketika tingkat pengangguran mengalami penurunan 1 persen maka tingkat kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 1,043 persen.

4.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2) .

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 ^a	.683	.469	2.17813

Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,683 atau 68,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pendidikan (X2), dan tingkat pengangguran (X3), mampu menjelaskan 68,3% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yakni tingkat kemiskinan (Y). Sementara itu,

sisanya sebesar 31,7% (diperoleh dari 100% - 68,3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.7. Uji F

Hasil uji F diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 5,130 dengan tingkat signifikansi 0,018, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Adapun nilai F tabel sebesar 3,26. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan tingkat pengangguran (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kabupaten Probolinggo.

4.8. Uji t

Berdasarkan tabel diatas memperoleh hasil analisis sebagai berikut :

- 1) Variabel yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (X_1) menunjukkan nilai signifikansi $0,989 > 0,05$, dan nilai t hitung $-0,014$, yang lebih kecil dari nilai t tabel 2,200. Dengan demikian, pengujian hipotesis penelitian Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo.
- 2) Variabel tingkat pendidikan (X_2) menunjukkan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-2,777$ yang secara absolut lebih besar dari t tabel sebesar 2,200. Dengan demikian, pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo. Semakin tinggi tingkat pendidikan, sehingga tingkat kemiskinan cenderung menurun.
- 3) Variabel tingkat pengangguran (X_3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,240 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $-1,243$ yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,200. Dengan demikian, pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo selama periode 2009–2023, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian yang dilakukan di Probolinggo dari tahun 2009 hingga 2023 menemukan hubungan yang tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo.
- b. Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo dari tahun 2009 hingga 2023 menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat Pendidikan maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun.
- c. Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo dari tahun 2009 hingga 2023 menemukan hubungan tidak signifikan antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika tingkat pengangguran turun satu persen, itu tidak berdampak pada tingkat kemiskinan.

Daftar Pustaka

- [1] M. Sholikah, N. Imaningsih, and R. S. Wijaya, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tuban," *J. Syntax Admiration*, vol. 2, no. 7, pp. 1294–1306, 2021.
- [2] I. D. G. M. Radityana, "Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Bali," *J. Kaji. Ekon. dan Manaj. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–24, 2023.
- [3] F. Indriani, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*. 2019.
- [4] D. Lendentariang, D. S. M. Engka, and K. D. Tolosang, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 19, no. 02, pp. 23–34, 2019.
- [5] N. Suhandi, E. Ayu, K. Putri, and S. Agnisa, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang," vol. 09, no. 2, pp. 77–82, 2018.
- [6] R. Choirur, Suratno, and Kuswanto, "Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province," *J. Ekon. Pambang.*, vol. 19, no. 01, pp. 31–43, 2021.
- [7] A. A. Hermawan and Q. M. Bahjatulloh, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Zakat sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Tahun 2016-2020," *el-Amwal*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2022.
- [8] M. N. Faritz and A. Soejoto, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 1, pp. 15–21, 2020.
- [9] K. Feronika, K. Anderson, and S. Hnly, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa," *Jurnla Berkah Efisiensi Ilm.*, vol. 24, no. April, pp. 14–25, 2024.
- [10] Anonim . (2024) Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-2024 <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTI3IzI=/seri-2010-pertumbuhan-ekonomi-menurut-kabupaten-kota.html>
- [11] (2024) Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (tahun), 2017-2022 <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzA1MCMx/rata-rata-lama-sekolah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--tahun---2017-2022.html>
- [12] (2024) Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 1999, 2002, 2004- 2015 (Metode lama) <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzYzIzE=/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota--1999--2002--2004--2015--metode-lama-.html>
- [13] (2024) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-2024 <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka--agustus-2023.html>
- [14] (2024) Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2002-2019 <https://pasurukota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkwNyMx/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-tahun-2002-2019.html>
- [15] (2024) Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Persen), 2024 <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>